



ARTIKEL RISET

URL Artikel : <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jkg>

FAKTOR YANG MEMENGARUHI DUKUNGAN SUAMI SELAMA MASA KEHAMILAN DAN PERSALINAN IBU DI INDONESIA

The Influencing Factors Of Support From Husband During Pregnancy And Labor Periods In Indonesia

Ghina Gabrilla Yusuf, Nurhalina Sari^K, Dhiny Easter Yanti

Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu kesehatan, Universitas Malahayati

Email Penulis Korespondensi: (^K): nurhalinasari@malahayati.ac.id

Abstrak

Dukungan orang terdekat khususnya suami sangat dibutuhkan oleh ibu hamil, suami di harapkan untuk selalu memberikan motivasi, membantu, dan mendampingi ibu hamil baik selama masa kehamilan sampai persalinan, data Laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia menunjukkan peran suami di Indonesia yang menemani pemeriksaan Kehamilan (89%) dan persalinan di rumah sakit (78%). Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor yang memengaruhi dukungan suami selama masa kehamilan dan persalinan ibu di Indonesia tahun 2017. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional* dengan populasi sebanyak 14,193 dan sampel penelitian ini sebanyak 9160 pria kawin. Teknik sampling yang digunakan dengan Teknik purposive sampling. uji analisis univariat dan bivariat dengan uji chi square. Hasil analisis didapatkan suami yang mendukung sebanyak 1773(19,4%). Analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara umur suami (p 0,00; OR 4), tingkat pendidikan suami (p 0,00; OR 10), pekerjaan suami (p 0,035; OR 3,075), kuintil kekayaan (p 0,00, OR 1,8), daerah tempat tinggal (p 0,00; OR 1,527), tempat tinggal suami berdasarkan pulau (p 0,00; OR 2,2), jumlah anak (p 0,00; OR 0,630) yang memengaruhi dukungan suami. Saran yaitu perlu adanya peningkatan sosialisasi tentang program suami siaga sehingga suami lebih memahami tentang kesehatan serta kebutuhan istri selama masa kehamilan dan persalinan sehingga mau untuk memberikan dukungannya terhadap istri.

Kata kunci : SDKI, Dukungan Suami, Kehamilan, Persalinan

Abstract

Supports from families especially a husband is highly needed by pregnant women. A husband ideally motivates, helps, and accompanies his wife since pregnancy to labor. Based on Indonesian Demography and Health Survey (DHS) 2017, the number of men went side by side the women were 89% during pregnancy and 78% during labor process. The objective of this study was to identify the influencing factors of support from husband during pregnancy and labor periods in Indonesia in 2017. This quantitative study used cross sectional design with 14,193 as population and 9,160 married men as sample. The sampling technique was purposive sampling. The bivariate and univariate analysis was conducted with chi square. The analysis showed that 1,773 (19,4%) men support their wives. The bivariate analysis indicated that there are correlations among age (p 0,00; OR 4), educational background (p 0,00; OR 10), job (p 0,035; OR 3.75), economic status (p 0,0; OR 18), neighborhood (p 0,00; OR 1.527), living distance (p 0,00; OR 2,2), number of children (p 0,00; OR 6.30) and towards support to wife. There should be a socialization about stay alert husband program in order to give understanding about health and need of pregnant women and labor process. Thus the men will support their wives.

Kata kunci : DHS, Support Husband, Pragnancy, Labor

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan fase istimewa dalam kehidupan seorang wanita. Kesehatan ibu adalah isu utama kesetaraan gender dan hak asasi manusia, dan salah satu yang memungkinkan perempuan untuk mencapai kesehatan yang optimal melalui penyediaan berbagai perawatan yang mencakup siklus hidup perempuan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh ibu selama masa kehamilannya, Diantaranya adalah dukungan keluarga, terutama suami. Kebersamaan dengan suami sangat membantu ibu hamil untuk mampu menjalani kehamilan dengan tenang (1).

Kurangnya dukungan suami akan berakibat pada kesehatan ibu. Menurut world health organization (2019) sekitar 810 wanita diseluruh dunia meninggal akibat penyakit atau komplikasi kehamilan dan persalinan. Sebanyak 94% kematian ibu akibat masalah kehamilan dan persalinan semua kematian ibu terjadi di negara negara berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah (2). Di Indonesia menurut data profil kesehatan menunjukkan terdapat 7,389 jumlah kematian ibu tahun 2021 (3). Kejadian ini meningkat dari sebelumnya yaitu 4,627 kematian ibu tahun 2020 (4). Sedangkan di provinsi Lampung pada tahun 2021 menunjukkan angka kematian ibu sebesar 187 kematian dari 140,575 jumlah kelahiran hidup hal ini disebabkan karena ibu hamil enggan untuk melakukan pemeriksaan dan kelas ibu hamil serta ketidaksiapan layanan dari tenaga dan sarana prasarana termasuk akses ke pelayanan kesehatan.

Suami memiliki peran yang penting dalam perawatan kesehatan keluarga, terutama yang terkait dengan kesehatan ibu dan anak. menurut laporan Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2017 peran serta suami dalam perawatan kesehatan keluarga yaitu dalam menemani saat pemeriksaan kehamilan dan pemilihan tempat persalinan, dimana sebagian besar suami (89%) yang menemani ibu pada saat pemeriksaan kehamilan dan menurut laporan suami diantara kelahiran anak terakhir dalam periode 3 tahun sebelum survei 78% persalinan dilakukan di rumah sakit (5). di Lampung 91% suami yang menemani pada saat perawatan selama kehamilan dan 71% kelahiran di rumah sakit atau fasilitas kesehatan dan untuk provinsi tertinggi di Indonesia adalah Provinsi Yogyakarta yaitu suami yang menemani pemeriksaan 100% dan 91,6% persalinan di rumah sakit dan provinsi Bali yaitu suami yang menemani pemeriksaan kehamilan 100% dan 97,5% persalinan di rumah sakit sedangkan provinsi terendah adalah provinsi Maluku yaitu suami yang menemani pemeriksaan kehamilan 45,8% dan persalinan di rumah sakit 37,5%. Terjadi peningkatan peran serta suami di Indonesia yang dilihat dari hasil laporan SDKI tahun 2007 yaitu suami yang menemani pemeriksaan kehamilan dan persalinan 78% dan persalinan di rumah sakit 60% (6). Dan laporan SDKI tahun 2012 peran serta yaitu suami yang menemani pemeriksaan kehamilan dan persalinan 79% dan persalinan di rumah sakit 68%. Kurangnya peran serta suami dalam memberikan dukungan untuk ibu hamil serta pemilihan tempat persalinan karena hal ini dapat mengakibatkan peningkatan angka kematian ibu dan angka kematian bayi (7).

Beberapa penelitian menyebutkan faktor yang mempengaruhi dukungan suami pada istri selama masa kehamilan dan persalinan antara lain adalah umur yang dimaksud adalah suami yang sudah berusia matang atau dewasa semaksimal mungkin akan memberikan dukungan dan mendampingi istri, Dikarenakan kematangan umur suami mampu memahami kondisi psikologi saat istri hamil dan menghadapi persalinan (8). Pendidikan suami yaitu semakin tinggi pendidikan suami maka semakin besar suami akan lebih mungkin memperoleh informasi serta memahami tentang kehamilan sehingga suami mendorong istrinya untuk melakukan pemeriksaan kehamilan (9). Pekerjaan suami jenis pekerjaan suami mempengaruhi perilaku kesehatan, suami yang bekerja wiraswasta memiliki perilaku baik lebih tinggi sehingga dapat memberikan kesempatan kepada istri mereka untuk mengakses pelayanan kesehatan dibandingkan suami yang bekerja bebas (10).

Pendapatan atau penghasilan suami yang lebih besar akan membuat ibu lebih siap menjalani kehamilan karena kehamilan memerlukan biaya seperti pemenuhan makanan bergizi bagi ibu dan

janin, biaya persalinan dan biaya setelah. Jumlah anak mempengaruhi dukungan suami ketika suami sudah memiliki anak sebelumnya maka suami akan memiliki pengalaman terhadap kehamilan istri (11). Tempat Tinggal Suami berdasarkan Pulau yang kebudayaannya dapat mempengaruhi peran serta dalam perawatan selama masa kehamilan. Daerah Tempat tinggal yaitu daerah perkotaan dan pedesaan mempengaruhi dukungan suami yang tinggal dipertanian lebih besar peluang dikarenakan lebih banyak tersedia fasilitas kesehatan (12). Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk untuk meneliti dan mengetahui lebih lanjut mengenai faktor yang mempengaruhi dukungan suami selama masa kehamilan dan persalinan ibu di Indonesia.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif untuk menguji hipotesis yang menggunakan penelitian observasional analitik dengan rancangan cross sectional. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017. Penelitian dilakukan di Bandar Lampung. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-April tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah 14.193 pria kawin umur 15-54 tahun di Indonesia tahun 2017. Sampel dalam penelitian ini adalah 9160 pria kawin umur 15-54 tahun yang memiliki anak di Indonesia SDKI 2017. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data sekunder diperoleh dari hasil laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Data yang di dapat diproses dengan pembahasan masalah dan disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL

Analisis Univariat

Berdasarkan dari tabel 1 subyek dalam penelitian ini adalah pria kawin yang memiliki anak yang berjumlah 9160 pria kawin, subyek dalam penelitian ini distribusi suami yang mendukung adalah 1773 (19,4%). Kategori umur suami paling banyak berumur 35-39 tahun yaitu 1762 (19,2%). Tingkat pendidikan suami paling banyak suami memiliki tingkat pendidikan menengah yaitu 4805 (52,5%). Pekerjaan suami paling banyak adalah bekerja yaitu 9105 (99,4%). Jenis pekerjaan suami paling banyak adalah suami yang bekerja dibidang pertanian yaitu 2702 (29,5%). Kuntil kekayaan paling banyak kuintil kekayaan terendah yaitu 2054 (22,4%). Daerah tempat tinggal perkotaan 4608 (50,3%). Tempat tinggal suami berdasarkan pulau yang paling tinggi ada di provinsi jawa barat 990 (10,8%). Jumlah anak paling banyak adalah memiliki 2 anak yaitu 3141 (34,3%).

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Jenis Pekerjaan, Kuintil Kekayaan, Daerah Tempat Tinggal, Tempat Tinggal Suami Berdasarkan Pulau dan Jumlah Anak

Karakteristik Responden	Frekuensi (n=9160)	Presentase (%)
Dukungan Suami		
Mendukung	1773	19,4
Tidak mendukung	7387	80,6
Umur Suami		
15-19	15	0,2
20-24	215	2,5
25-29	844	9,2
30-34	1444	15,8
35-39	1762	19,2
40-44	1739	19,0
45-49	1699	18,5
50-54	1442	15,7

Karakteristik Responden	Frekuensi (n=9160)	Presentase (%)
Tingkat Pendidikan Suami		
Tidak bersekolah	186	2,0
Pendidikan Dasar	2899	31,6
Pendidikan Menengah	4805	52,5
Pendidikan Tinggi	1270	13,9
Pekerjaan Suami		
Ya	9105	99,4
Tidak	55	0,6
Jenis Pekerjaan Suami		
Tidak bekerja	55	6
Profesional/teknisi/manajer	880	9,6
Tata usaha	531	5,8
Tenaga Usaha penjualan	1251	13,7
Pertanian	2702	29,5
Pekerja industri	2182	23,8
Tenaga usaha jasa	1559	17,0
Kuintil Kekayaan Suami		
Terendah	2054	22,4
Menengah bawah	1825	19,9
Menengah	1816	19,8
Menengah Atas	1732	18,9
Teratas	1733	18,9
Daerah tempat tinggal		
Perkotaan	4608	50,3
Pedesaan	4552	49,7
Tempat Tinggal Suami berdasarkan Pulau		
Aceh	404	4.4
Sumatera Utara	433	4.7
Sumatera Barat	165	1.8
Riau	203	2.2
Jambi	146	1.6
Sumatera Selatan	233	2.5
Bengkulu	166	1.8
Lampung	253	2.8
Bangka Belitung	163	1.8
Kepulauan Riau	194	2.1
Jakarta	298	3.3
Jawa Barat	990	10.8
Jawa Tengah	629	6.9
Yogyakarta	132	1.4
Jawa Utara	752	8.2
Banten	335	3.7
Bali	170	1.9
Nusa Tenggara Barat	244	2.7
Nusa Tenggara Timur	375	4.1
Kalimantan Barat	208	2.3
Kalimantan Tengah	133	1.5
Kalimantan Selatan	163	1.8
Kalimantan Timur	219	2.4
KalimantanUtara	115	1.3
Sulawesi Utara	108	1.2
Sulawesi Tengah	244	2.7

Karakteristik Responden	Frekuensi (n=9160)	Presentase (%)
Sulawesi Selatan	301	3.3
Sulawesi Tenggara	274	3.0
Gorontalo	123	1.3
Sulawesi Barat	273	3.0
Maluku	322	3.5
Maluku Selatan	182	2.0
Papua barat	89	1.0
Papua	121	1.3
Jumlah Anak		
1	2136	23,3
2	3141	34,3
3	2029	22,2
4	928	10,1
5	463	5,1
6	212	2,3
7	118	1,3
8	69	0,8
9	34	0,4
10	16	0,2
>11	14	0,2

Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa faktor umur suami, pendidikan suami, pekerjaan suami, jenis pekerjaan suami, kuintil kekayaan, daerah tempat tinggal, tempat tinggal suami berdasarkan pulau, jumlah anak memengaruhi dukungan suami selama masa kehamilan dan persalinan.

Tabel 2.
Pengaruh Faktor Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Jenis Pekerjaan, Kuintil Kekayaan, Daerah Tempat Tinggal, Tempat Tinggal Suami Berdasarkan Pulau dan Jumlah Anak dengan Dukungan Suami

Variabel	Dukungan Suami		p-value	OR (95% CI)
	Mendukung n=1773	Tidak Mendukung n		
Umur Suami				
15-24*	8	222	0,00	4 (2,3-6,8)
25-34	357	1931		
35-44	777	2724		
45-54	631	2510		
Pendidikan Suami				
Tidak Bersekolah*	7	179	0,00	3,4 (1,6-7,4)
Pendidikan Dasar	348	2551		
Pendidikan Menengah	1041	3764		
Pendidikan Tinggi	377	893		
Pekerjaan Suami				
Bekerja	1769	7336	0,00	0,375
Tidak Bekerja	4	51		
Jenis Pekerjaan Suami				
Tidak Bekerja*	4	51	4,2	(1,5-
Profesional/teknisi/Manajer	221	659		

Tata Usaha	151	28,4	380	71,6		11,9)
Tata Usaha Penjualan	286	22,9	965	77,1	0,00	5 (1,8-14,2)
Pertanian	331	12,3	2371	87,7		3,7 (1,3-10,5)
Pekerja Industri	420	19,2	1762	80,8		1,7 (0,6-4,9)
Tenaga Usaha Jasa	360	23,1	1199	76,9		3 (1-8,4)
						3,8 (1,3-10,6)
Kuintil Kekayaan						
Terendah*	276	13,4	1778	86,6		1,4 (1,2-1,7)
Menengah Bawah	334	18,3	1491	81,7		1,7 (1,4-2,0)
Menengah	380	20,9	1436	79,1	0,00	1,8 (1,5-2,2)
Menengah Atas	392	22,6	1340	77,4		1,8 (1,5-2,2)
Teratas	391	22,6	1342	77,4		
Daerah Tempat Tinggal						
Perkotaan	1042	3566	3566	77,4	0,00	1,527
Pedesaan	731	3821	3821	83,95		
Tempat tinggal suami berdasarkan pulau						
Pulau Sumatera	472	20,0	1888	80,0		2,0 (1,5-2,5)
Pulau Jawa	665	21,2	2471	78,8		2,1 (1,6-2,7)
Pulau Nusa Tenggara& Bali	171	21,7	618	78,3	0,00	2,2 (1,6-2,9)
Pulau Kalimantan	152	18,1	686	81,9		1,7 (1,3-2,3)
Pulau Sulawesi	234	17,7	1089	82,3		1,7 (1,3-2,2)
Pulau Maluku&Papua*	79	11,1	635	88,9		
Jumlah Anak						
≤2 Anak	1178	22,3	4099	77,7	0,00	0,630
>2 Anak	595	15,3	3288	84,7		

PEMBAHASAN

Dukungan Suami

Suami merupakan orang yang penting bagi istri dan suami memegang hal penting untuk menjaga kesehatan istri. Upaya dalam menjaga kesehatan istri adalah memberikan dukungan, suami dapat memberikan dukungan baik secara finansial maupun perhatian dimana suami harus membantu istri untuk menjaga kesehatan terutama istri yang sedang hamil dikarenakan istri yang hamil memiliki kerentanan yang cukup tinggi. Dengan suami yang memberikan dukungan akan membuat istri lebih siap dalam masa kehamilannya untuk menjaga dan memeriksakan kehamilan. Indonesia memiliki program yang melibatkan para suami untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak yaitu suami siaga (siapa antar jaga) yang memiliki peran penting untuk selalu mendampingi, mendukung dan bekerja sama meningkatkan kesehatan ibu dari saat kehamilan, persalinan dan pasca persalinan seperti menyusui dan memberikan pengasuhan (13).

Umur merupakan salah satu hal yang memengaruhi pengetahuan seseorang, dimana semakin bertambahnya umur maka semakin dewasa seseorang dari pengalaman dan informasi yang didapat sehingga seseorang dapat mengambil keputusan yang baik. Menurut Lembaga pemerintahan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam pendewasaan usia pernikahan (PUP) umur ideal untuk laki-laki menikah adalah minimal 25 tahun hal ini didasari oleh beberapa pertimbangan yang mana usia psikologis yang masih labil akan memengaruhi pola pengasuhan dan mental dapat berdampak pada gizi serta kesehatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa suami paling banyak berumur 35-39 tahun hal ini di sebabkan karena pada umur tersebut seseorang laki-laki telah memasuki masa dewasa akhir yang mana secara fisik maupun mental telah siap dan memang sudah seharusnya umur tersebut untuk menikah karena laki-laki lebih mampu untuk mengambil keputusan

yang tepat dan lebih siap untuk menghadapi masalah baik masalah pernikahan maupun masalah seperti masalah kesehatan .

Tingkat pendidikan merupakan jenjang formal dalam pendidikan yang telah ditempuh oleh seseorang yang mana pendidikan merupakan faktor yang saling berkaitan dengan pengetahuan seseorang semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak pengetahuan yang didapatkan. Semakin tinggi pendidikan semakin mudah seseorang untuk menyerap informasi yang ada baik tentang informasi umum hingga informasi kesehatan. Banyaknya informasi yang didapat akan memengaruhi cara berpikir seseorang dan cara berpikir tersebut akan memengaruhi cara seseorang dalam berperilaku. Penelitian ini menunjukkan bahwa paling banyak terakhir menempuh pendidikan menengah hal ini mungkin disebabkan karena semakin tinggi bangku pendidikan yang ingin ditempuh maka semakin besar biaya yang harus dikeluarkan, tidak hanya biaya yang harus dikeluarkan akses dalam menempu pendidikan juga menjadi faktor yang memengaruhi seseorang dalam mengampu pendidikan. Pekerjaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang sehingga seseorang dapat menghasilkan sesuatu yang berharga ataupun sesuatu yang menjadi nilai tukar dalam melakukan kegiatan dimana pekerjaan berfungsi sebagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan dasar seseorang. Jenis pekerjaan merupakan macam kegiatan yang dilakukan seseorang tergantung pada keahlian masing-masing. Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak suami yang bekerja dan paling banyak bekerja di bidang pertanian. Hal ini disebabkan karena indonesia memiliki tanah yang subur sehingga banyak masyarakat indonesia memilih untuk memanfaatkan tanah mereka sebagai mata pencaharian.

Kuintil kekayaan atau indeks kekayaan adalah standar hidup seseorang yang mana hal ini sering memiliki pengaruh besar terhadap seseorang. Indeks kekayaan yang ada di DHS dibagi menjadi lima kuintil kekayaan dari yang terendah hingga teratas. Seseorang yang memiliki indeks kekayaan terendah biasanya sulit dalam mengakses fasilitas karena keterbatasan biaya, maupun keterbatasan sarana yang dimiliki. Penelitian ini menunjukkan bahwa paling banyak suami berada di indeks kekayaan terendah hal ini dipengaruhi oleh beberapa indikator seperti kepemilikan rumah tangga atas sejumlah barang konsumsi seperti televisi dan mobil, karakteristik hunian seperti bahan lantai, jenis sumber air minum, fasilitas toilet dan fasilitas lainnya yang terkait dengan status kekayaan yang menjadi faktor rendah atau tingginya indeks kekayaan yang dimiliki seseorang. Daerah tempat tinggal antara perkotaan dan pedesaan berkaitan dengan akses dan ketersediaannya fasilitas kesehatan. Semakin mudah akses dan tersedianya fasilitas kesehatan maka seseorang untuk memeriksakan kesehatannya. Tempat tinggal suami berdasarkan pulau dalam penelitian ini berkaitan dengan budaya yang berbeda antar suku yang berada di pulau yang berbeda dimana kebudayaan ini dapat mempengaruhi sikap yang akan dilakukan seseorang dalam mengakses kesehatan atau mengambil keputusan dalam memberikan akses kefasilitas kesehatan yang ada. Jumlah anak yang dimiliki merupakan banyaknya hitungan anak yang ada didalam keluarga. Setiap keluarga memiliki upaya untuk mencapai jumlah anak yang diinginkan.

Penelitian ini menunjukkan paling banyak memiliki 2 anak hal ini sejalan dengan program BKKBN yang mana target yang diberikan oleh BKKBN yang percaya bahwa dua anak adalah jumlah yang ideal untuk keluarga dengan mempertimbangkan bahwa memiliki dua anak baik suami maupun istri dapat mengoptimalkan dalam memberikan perhatian, waktu dan sumber daya yang cukup untuk keluarganya. Semakin banyak memiliki anak akan mengakibatkan suami ataupun istri sulit untuk membagi perhatian selain itu semakin banyak memiliki anak maka semakin besar biaya yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan sehingga saran yang baik adalah keluarga yang memiliki cukup dua anak (14).

Pengaruh Umur Suami dengan Dukungan Suami Selama Masa Kehamilan Dan Persalinan

Berdasarkan hasil analisis chi-square hubungan antara faktor umur suami dengan pemberian dukungan suami selama masa kehamilan dan persalinan ibu pada tabel 2 dari 1773 suami yang memberikan dukungan yang paling banyak mendukung adalah umur suami paling banyak berumur 35-44 tahun yaitu 777 (22,2%) dan mendapatkan hasil p-value 0,00 sedangkan OR 4 tertinggi di umur 25-34. Hasil penelitian ini menunjukkan OR paling tinggi adalah suami yang memberikan dukungan selama masa kehamilan dan persalinan ibu lebih banyak di antara umur 25-34 tahun. Suami yang dapat memberikan dukungan selama masa kehamilan dan persalinan ibu dengan baik adalah suami yang memiliki umur yang telah memasuki umur dewasa baik dewasa awal maupun dewasa akhir dikarenakan pada usia ini suami mampu menerima informasi dengan baik dan sudah cukup pengalaman dan pemahaman bahwa dukungan sangat penting untuk diberikan selama masa kehamilan dan persalinan sehingga suami dapat memberikan dukungan berupa dukungan emosional, dukungan informasional, dan dukungan penghargaan lebih baik serta dapat mengambil keputusan yang tepat untuk memberikan pelayanan kesehatan terhadap istri. Umur suami 25 kebawah merupakan umur seseorang memasuki masa remaja sehingga baik secara fisik maupun secara mental seseorang laki-laki ataupun suami belum stabil hal ini dapat berakibat pada pernikahan dan rentan dalam melakukan kekerasan rumah tangga dan masalah ekonomi yang belum mampu dihadapi karena suami belum memahami baik dirinya sehingga sulit untuk memberikan dukungan selama masa kehamilan dan persalinan (15). Sedangkan umur yang telah memasuki lansia akan sulit memberikan dukungan baik dukungan dikarenakan pada umur telah memasuki lansia seseorang rentan akan penyakit sehingga sulit untuk melakukan kegiatan dan hal ini menghambat pemberian dukungannya terhadap istri. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Guspianto dkk (2022) bahwa ada hubungan umur dengan partisipasi suami dengan hasil p-value 0,010 (16).

Pengaruh Pendidikan Suami dengan Dukungan Suami Selama Masa Kehamilan Dan Persalinan

Berdasarkan hasil analisis chi-square ada pengaruh antara faktor pendidikan suami dengan pemberian dukungan suami selama masa kehamilan dan persalinan ibu pada tabel 2 menunjukkan bahwa suami yang paling banyak memberikan dukungan adalah suami yang berpendidikan menengah dengan hasil p-value 0,003 sedangkan OR 10,7 tertinggi yaitu suami yang berpendidikan tinggi. Hasil penelitian ini suami yang memiliki pendidikan di atas pendidikan dasar lebih banyak memberikan dukungan selama masa kehamilan dan persalinan ibu. Peneliti berpendapat bahwa pendidikan memang berkorelasi dengan pengetahuan suami. Suami yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih mampu untuk mendapatkan informasi lebih baik dan lebih mampu untuk mempertimbangkan dukungan seperti apa yang harus diberikan terhadap istri selama masa kehamilan dan persalinan dan segala dukungan baik dukungan emosional, informasional, instrumental, penghargaan merupakan dukungan yang dibutuhkan oleh istri dan harus suami berikan sehingga suami yang berpendidikan lebih tinggi akan 10,7 kali lebih mampu menjaga kesehatan untuk istri maupun keluarga. Sedangkan suami yang berpendidikan rendah akan menyebabkan kurangnya pengetahuan dan sulit untuk menerima informasi sehingga kurang pemahaman tentang tanda bahaya saat istri sedang hamil sehingga akan menghambat suami dalam memberikan dukungannya kepada istri (17). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti & Lismidiati (2017) yang menunjukkan ada hubungan antara pendidikan suami dengan pemberian dukungan suami dengan mendapatkan hasil p-value 0,004 ($p < 0,05$). Pengaruh pekerjaan dan jenis pekerjaan suami dengan dukungan suami selama masa kehamilan dan persalinan.

Pengaruh Pekerjaan Suami dengan Dukungan Suami Selama Masa Kehamilan Dan Persalinan

Berdasarkan hasil analisis *chi-square* pengaruh antara faktor pekerjaan suami dengan pemberian dukungan suami selama masa kehamilan dan persalinan ibu pada tabel 2 menunjukkan

bahwa suami yang paling banyak memberikan dukungan adalah suami yang bekerja dengan nilai p-value 0,035. maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara suami yang bekerja dengan pemberian dukungan suami selama masa kehamilan dan persalinan ibu. Dari hasil analisis diperoleh juga nilai OR 3,075, artinya suami yang bekerja mempunyai odds 3,07 kali lebih tinggi untuk memberikan dukungan dibandingkan dengan suami yang tidak bekerja. Hasil analisis regresi logistik pada tabel 4.5 yang paling tinggi untuk memberikan dukungan adalah suami yang memiliki jenis pekerjaan tata usaha yaitu 5 kali lebih tinggi dibandingkan suami yang tidak bekerja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim dkk (2019) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan suami dengan pemberiaan dukungan suami dengan hasil p-value 0,0001 (10). Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Limbong (2021) bahwa jenis pekerjaan memengaruhi kurang atau tidaknya peran suami dalam memberikan dukungan. Jenis pekerjaan seperti wiraswasta/pengusaha, pedagang, pegawai negeri, pegawai swasta, nelayan ataupun jenis pekerjaan yang umumnya akan dilakukan diluar rumah sehingga membuat suami harus mampu melakukan peran ganda namun para suami memiliki keterbatasan atau kemampuan untuk memikul segala beban baik beban tugas pekerjaan diluar maupun di dalam rumah tangga. Hal inilah yang membuat kurangnya pemberian dukungan suami terhadap istrinya terutama selama masa kehamilan dan persalinan (18).

Pengaruh Kuintil Kekayaan dengan Dukungan Suami Selama Masa Kehamilan Dan Persalinan

Kuintil kekayaan merupakan faktor yang dapat memengaruhi dukungan yang diberikan suami selama masa kehamilan dan persalinan ibu dikarenakan suami yang memiliki penghasilan lebih tinggi memiliki peluang lebih besar untuk dapat memberikan fasilitas yang baik dan dukungan yang baik terhadap istri. Berdasarkan hasil analisis *chi-square* pengaruh antara faktor kuintil kekayaan suami dengan pemberian dukungan suami selama masa kehamilan dan persalinan ibu pada tabel 2 menunjukkan bahwa suami yang paling banyak memberikan dukungan adalah suami yang berpenghasilan menengah atas dan teratas dengan hasil p-value 0,00. Dengan kata lain ada pengaruh yang signifikan antara kuintil kekayaan dengan pemberian dukungan suami. Kuintil kekayaan memengaruhi suami dalam memberikan dukungan instrumental hal ini karena dalam memberikan pemeriksaan serta pemilihan fasilitas kesehatan dan untuk ke fasilitas kesehatan itu sangat membutuhkan biaya. Sehingga suami yang memiliki pendapatan tinggi dan kekayaan yang di atas lebih mampu memberikan dukungan instrumental berupa penyediaan pemeriksaan kehamilan dan persalinan di fasilitas kesehatan. Sedangkan suami yang memiliki kekayaan atau pendapatan menengah kebawah dan terendah memiliki peluang yang lebih kecil dalam memberikan dukungan selama masa kehamilan dan persalinan ibu hal ini terhambat karena kekurangan biaya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti & Lismidiati (2017) yang menunjukkan ada hubungan antara kuintil kekayaan suami dengan pemberian dukungan suami .

Pengaruh Daerah Tempat Tinggal Suami dengan Dukungan Suami Selama Masa Kehamilan Dan Persalinan

Berdasarkan hasil analisis *chi-square* pengaruh antara faktor daerah tempat tinggal suami dengan pemberian dukungan suami selama masa kehamilan dan persalinan ibu pada tabel 2 menunjukkan bahwa ada hubungan antara daerah tempat tinggal dengan pemberian dukungan suami kepada istri dengan hasil p-value 0,00. Dengan kata lain ada pengaruh yang signifikan antara daerah tempat tinggal suami dengan pemberian dukungan suami. Dari hasil analisis diperoleh juga nilai OR=0,665, artinya suami yang tinggal di perkotaan mempunyai odds 0,05 kali lebih rendah untuk memberikan dukungan dibandingkan dengan suami yang tinggal dipedesaan. Namun dilihat dari frekuensi suami yang tinggal di perkotaan lebih banyak memberikan dukungan dibandingkan suami yang tinggal di pedesaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniati dkk (2017) bahwa ada hubungan antara daerah tempat tinggal dengan pemberian dukungan suami hal ini

dikarenakan mereka yang tinggal di daerah perkotaan memiliki peluang lebih besar untuk melahirkan di fasilitas kesehatan dibandingkan dengan penduduk pedesaan (11). Ini mungkin terkait dengan ketidaksetaraan dalam aksesibilitas dan ketersediaan infrastruktur diseluruh negeri. Balitbangkes-Kemendes dan UNFPA (2012) menunjukkan bahwa daerah pedesaan memiliki akses yang lebih sulit ke fasilitas kesehatan daripada daerah perkotaan, yang berkontribusi terhadap tingginya kematian ibu yang terjadi di rumah di kalangan penduduk pedesaan.

Pengaruh Tempat Tinggal Suami Berdasarkan Pulau dengan Dukungan Suami Selama Masa Kehamilan Dan Persalinan

Berbagai pulau atau tempat daerah di Indonesia memiliki suku yang berbeda-beda serta perbedaan suku juga memiliki budaya yang telah diturunkan berbeda di setiap suku dan daerah sehingga perbedaan ini yang memengaruhi cara pandang suami dan sikap suami dalam memberikan dukungan selama masa kehamilan dan persalinan ibu. Berdasarkan hasil analisis *chi-square* pengaruh antara faktor suku suami dengan pemberian dukungan suami kepada istri pada tabel 2 menunjukkan bahwa tempat tinggal suami berdasarkan pulau memengaruhi pemberian dukungan suami dimana suami yang paling banyak memberikan dukungan adalah suami yang tinggal di pulau Jawa dan Sumatera. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Guspianto dkk (2022) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara suku suami dengan dukungan suami dengan hasil p-value 0,037. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Lowe (2017) yang menunjukkan bahwa faktor budaya memengaruhi dukungan suami di Gambia. Dimana lelaki enggan mengakui bahwa mereka juga memiliki peran dalam kehamilan dan persalinan dan suami memilih tidak hadir menemani persalinan dikarenakan mereka memiliki budaya yang tidak memperbolehkan suami masuk kedalam ruang bersalin (20).

Pengaruh Jumlah Anak Suami dengan Dukungan Suami Selama Masa Kehamilan Dan Persalinan

Berdasarkan hasil analisis *chi-square* pengaruh antara faktor jumlah anak suami dengan pemberian dukungan suami selama masa kehamilan dan persalinan ibu pada tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah anak memengaruhi pemberian dukungan suami dimana suami yang paling banyak memberikan dukungan adalah suami yang memiliki 1 dan 2 anak sedangkan suami yang memiliki lebih dari 2 anak kurang memberikan dukungan hal ini disebabkan karena suami yang memiliki anak lebih dari 2 beranggapan bahwa di kehamilan selanjutnya istri sudah tidak memerlukan dukungan karena istri sudah memiliki pengalaman di kehamilan sebelumnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Guspianto dkk (2022) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara jumlah anak dengan dukungan suami dengan hasil p-value 0,002. Ada pengaruh signifikan antara jumlah anak dengan pemberian dukungan suami. Hal ini disebabkan karena suami yang memiliki anak ≤ 2 menunjukkan pengalaman minimal dengan kehamilan dan lebih banyak terlibat dalam pelayanan reproduksi.

KESIMPULAN

Faktor umur suami, pendidikan suami, pekerjaan suami, jenis pekerjaan suami, kuintil kekayaan, daerah tempat tinggal suami, tempat tinggal suami berdasarkan pulau, dan jumlah anak memengaruhi dukungan yang diberikan suami selama masa kehamilan dan persalinan ibu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih sebesar besarnya kepada Universitas Malahayati yang telah memberikan izin untuk peneliti melakukan penelitian serta kepada Demographic and Health Surveys yang telah menyediakan data sehingga peneliti dapat menggunakan data untuk penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yohana Yovita Y. Kehamilan dan Persalinan. 1st ed. Jakarta: Garda Media; 2011. 292 p.

2. WHO. SDG Target 3.1 Maternal mortality. Geneva: World Health Organization; 2019.
3. Dinas Kesehatan Lampung. Profil Kesehatan Provinsi Lampung 2021. Lampung: Dinas Kesehatan Provinsi Lampung; 2021.
4. Dinas Kesehatan Lampung. Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2020. 2020th ed. Lampung: Dinas Kesehatan Provinsi Lampung; 2020.
5. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana. Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta: Badan Pusat Statistik Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2017.
6. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2007. Jakarta: Badan Pusat Statistik Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2007.
7. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Demographic and Health Survey 2012. Jakarta: Badan Pusat Statistik Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: DHSProgram; 2012. p. 544.
8. Bhusal CK, Bhattarai S. Social Factors Associated with Involvement of Husband in Birth Preparedness Plan and Complication Readiness in Dang District, Nepal. *J Community Med Health Educ*. 2018;08(06).
9. Estuningtyas A, Lestari P, Herbawani CK. Peran Serta Suami dalam Menjalani Proses Kehamilan pada Ibu Hamil: Systematic Review. In: Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat. 2020. p. 121–37.
10. Ibrahim SM, Aminu BM, Usman HA, Umaru UD, Kullima AA, Bako BG, et al. Factors Influencing Husbands' Involvement in Antenatal Care Services in a Nigerian Urban Region. *J Biomed Res Clin Pract*. 2019;2(1):32–9.
11. Kurniati A, Chen CM, Efendi F, Elizabeth Ku LJ, Berliana SM. Suami SIAGA: Male Engagement in Maternal Health in Indonesia. *Health Policy Plan*. 2017;32(8):1203–11.
12. Tabita E, Angita E, Kurniawan G, Florensa MVA, Purimahua DI. Dukungan Suami Terhadap Ibu Hamil di Kelurahan Banyumudal Jawa Tengah. *Nurs Curr J Keperawatan*. 2021;8(2):205.
13. Afifah T, Rizkianti A, Saptarini I, Rakhmadi MF. Peningkatan partisipasi pria dalam pencarian layanan kesehatan maternal. Jakarta: Badan Litbangkes; 2019. 1-6 p.
14. Satrianegera MF, Hadju V, Kurniati Y. The Importance of Husband Support During Childbirth in Indonesia. *Al-Sihah Public Heal Sci J*. 2021;13(1):74.
15. Farida L, Kurniawati D, Juliningrum PP. Hubungan Dukungan Suami dengan Kesiapan Persalinan pada Ibu Hamil Usia Remaja di Sukowono, Jember. *Pustaka Kesehat*. 2019;7(2):127.
16. Guspianto, Ibnu IN, Asyary A. Associated Factors of Male Participation in Antenatal Care in Muaro Jambi District, indonesia. *J Pregnancy*. 2022;2022.
17. Singh S, Powwattana A, Munsawaengsub C, Siri S. Factors Influencing Husband's Involvement During Antenatal Care in Lalitpur District of Nepal. *Thai J Public Heal*. 2022;52(1):6–17.
18. Limbong T. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Pendampingan Suami Terhadap Isteri pada Masa Kehamilan dan Persalinan. *J Ilm Kesehat Stud husada*. 2021;10(02):475–82.

19. Susanti N, Lismidiati W. Gambaran Dukungan Suami Terhadap Istri yang Menjalani Persalinan di Usia Remaja. *J keperawatan Klin dan komunitas*. 2017;1(November):184–92.
20. Lowe M. Social and Cultural Barriers to Husbands' Involvement in Maternal Health in Rural Gambia. *Natl Libr Med Natl Cent Biotechnol Inf*. 2017;8688:1–7.